

MERIAM KUNO KIARA CONDONG, BANDUNG. ANCIENT CANNON KIARA CONDONG, BANDUNG

Octaviadi Abrianto

Balai Arkeologi Jawa Barat
Jl. Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi, Bandung
E-mail: octaviadi.abrianto@gmail.com

Abstract

European colonialism in Asia and Africa was so successful mainly because of their weaponry were more superior than their opponent, one of these weapon is the cannon. One of these cannon was found in Kiaracandong area in Bandung, which raise the question about its shape, material and when its cast. Inductive method was used to answer these questions. The cannon was a 19th century bronze cannon cast in de Hague by J. J. Maritz and by its attributes was use as ship cannon.

Keywords: Cannon, bronze, de Hague, Maritz

Abstrak

Kolonialisme bangsa Eropa di Asia dan Afrika pada abad ke-19 Masehi tidak lepas dari peran persenjataan yang mereka miliki, salah satu persenjataan andalan adalah meriam. Adanya laporan tentang keberadaan meriam kuno di daerah Kiaracandong menimbulkan permasalahan tentang bentuk, bahan serta masa pembuatannya. Untuk mengetahui jawaban permasalahan dipergunakan pendekatan induktif dengan pengamatan di lapangan dan studi pustaka. Meriam yang terdapat di Kiaracandong terbuat dari perunggu dengan angka tahun pembuatan abad ke-19 M dengan inskripsi nama pembuat dan kota dibuatnya. Dari atribut serta bahan yang ada pada meriam dapat disimpulkan bahwa meriam tersebut merupakan meriam yang dipergunakan pada kapal laut.

Kata kunci: meriam, perunggu, de Hague, Maritz

PENDAHULUAN

Antara abad ke-19 M sampai dengan paruh pertama abad ke-20 M kolonialisme bangsa Eropa di Asia dan Afrika mencapai puncaknya. Berhasilnya bangsa-bangsa Eropa menguasai begitu luasnya wilayah di dunia anatar lain didukung dengan kekuatan militer dengan teknologi persenjataan yang secara umum lebih modern dan maju dari daerah-daerah yang mereka kuasai.

Salah satu peralatan militer yang memiliki pengaruh sangat besar dalam perluasan kekuasaan bangsa Eropa adalah teknologi meriam (kanon) yang mereka miliki. Proyektil yang ditembakkan dari meriam mampu menghancurkan dinding pertahanan yang dibuat dari kayu atau tanah yang dipadatkan bahkan juga dinding batu. Nusantara sebagai salah satu wilayah yang dikuasai oleh bangsa Eropa pada masa kolonialisme memiliki tinggalan meriam yang cukup banyak, sejumlah meriam-meriam tersebut tersimpan di museum-museum antara lain Museum Sejarah Jakarta. Beberapa diantaranya bahkan menjadi koleksi pribadi.

Salah satu meriam yang menjadi koleksi pribadi terdapat di daerah Kiara Condong, Kota Bandung tepatnya di rumah Letnan Kolonel Purnawirawan Akbar Paloge dengan alamat Kelurahan Sukapura No. 118 Rt 07/05, Babakan Sentral, Kiara Condong, Kota Bandung.

Informasi yang didapat mengenai meriam kuna yang dimaksud dalam surat tersebut di atas didapat dari wasiat lisan Kolonel Purnawirawan Kemal Sirodj Toyib, B.B.A. yang disampaikan pada istri yang bersangkutan Hj. Salami sekitar

1 minggu sebelum Kol. Purn. Kemal meninggal dunia di Rumah Sakit Angkatan Darat Gatot Subroto Jakarta.

Inti dari wasiat tersebut adalah Kol. Purn. Kemal menitipkan sepucuk Meriam kuna yang diperoleh bersangkutan ketika berlangsung Operasi Trikora di Irian Barat tahun 1962. Lokasi, waktu dan kisah penemuan tidak disampaikan karena oleh yang bersangkutan hal-hal tersebut dianggap merupakan rahasia militer.

Permasalahan dari meriam yang ada di Kiara Condong adalah, hal yang berkaitan dengan fisik meriam seperti bentuk dan bahan, juga tahun berapa pembuatan dan siapa pembuat meriam tersebut tersebut. Tujuan kajian adalah untuk mengetahui kondisi, bentuk dan bila memungkinkan sejarah dari meriam yang ada di Kiara Condong. Sasaran kajian sesuai dengan permasalahan adalah meriam di wilayah Kiara Condong.

Pemecahan masalah meriam di wilayah Kiara Condong dilakukan dengan penalaran induktif, dimulai dengan pengumpulan data, analisa dan sintesa yang kemudian ditarik kesimpulan atau generalisasi (Deetz, 1967). Pengumpulan data dilakukan baik melalui studi pustaka, pengamatan langsung di lapangan, serta wawancara dengan narasumber.

Data yang didapat kemudian dianalisa dan disintesakan sesuai dengan tujuan dan sasaran dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya dilakukan penafsiran dari data yang telah dianalisis untuk selanjutnya menjadi kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengamatan langsung diketahui



meriam berupa meriam sundut, terbuat dari bahan perunggu, berada di atas kereta meriam yang merupakan buatan baru terbuat dari besi yang dilas dan dicat. Kereta meriam tersebut untuk memudahkan pemindahan meriam.

Meriam memiliki panjang keseluruhan 146 cm, dengan diameter luar laras 16 cm dan diameter dalam laras 9 cm. Bahan meriam dari perunggu, dengan metode penembakan dengan disundut. Pada bagian laras meriam terdapat bagian yang lebih tebal berukuran 3 cm dengan jarum pembidik, pada bagian pangkal terdapat bagian menonjol berbentuk bulat berdiameter 7 cm dengan lubang vertikal

dan horizontal. Pada bagian pangkal juga terdapat lubang sundut dengan diameter luar 2 cm dan diameter dalam 1 cm dan jarum pembidik belakang. Pada bagian badan meriam sisi kiri dan kanan terdapat tonjolan berbentuk silindris berukuran panjang 9 cm dengan diameter luar 16 cm dan diameter dalam 8 cm.

Terdapat 2 instrksi pada meriam, inskripsi pertama terdapat pada badan bagian sekitar pangkal berupa kalimat melingkari badan meriam. Tinggi huruf yang digunakan adalah 2 mm. Instrksi tersebut berbunyi, "J.J. MARITZ. FEC. HAGÆ Å 1856" Inskripsi kedua berada di pangkal tonjolan meriam sebelah kiri,



bila dilihat dari pangkal meriam. Inskripsi berbunyi,

“ F. 12

No. 86

NP. J 80”

Selain inskripsi pada badan meriam bagian atas juga terdapat ilustrasi berupa lingkaran daun yang pada bagian atasnya terdapat mahkota dengan puncak salib, pada bagian tengah lingkaran daun terdapat huruf “W”.



Selain inskripsi dan ilustrasi, pada bada meriam sebelah kanan bila dilihat dari pangkal meriam terdapat beberapa kerusakan, kerusakan tersebar merata pada seluruh sisi kanan badan meriam namun bagian terbanyak terdapat pada bagian



ujung badan meriam. Kerusakan yang sama juga terdapat pada mulut meriam.

Pembahasan akan dimulai dari bahan pembuat meriam, berdasarkan pengamatan meriam terbuat dari bahan logam perunggu. Perunggu adalah logam yang dihasilkan dengan mencampurkan Tembaga (Cu) dengan unsur ilmiah lain, umumnya Timah



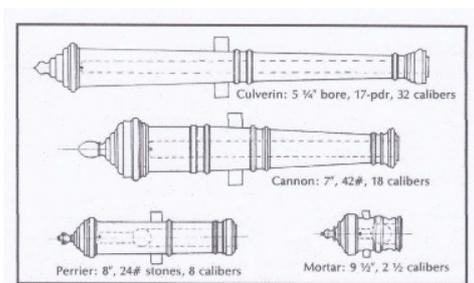


(Sn) (Webster, 2017). Perunggu sebagai bahan pembuat meriam memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, kelebihan dan kekurangan tersebut akan dibahas pada bagian selanjutnya. Meriam kuna obyek pembahasan berdasarkan tipologinya

termasuk dalam jenis meriam tipe Culverin dengan diameter laras 9 cm (sekitar 3,5 in), tipe meriam tersebut memiliki diameter laras antara 3,8 cm – 13,9 cm (sekitar 1,5 in – 5,5 in) (Meide, *The Development and Design of Bronze Ordonance, Sixteenth*



through Nineteenth Century, 2002). Secara umum jenis-jenis meriam adalah sebagai berikut.



Tipe meriam dan kalibernya
Sumber: Meide, 2002

Bahan pembuat senjata harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain, a) keras, untuk menahan tekanan peluru saat ditembakkan, b) kuat, dalam menahan ledakan mesiu, c) elastis, hingga tidak pecah atau meledak saat digunakan terus menerus (McConnell, 1988). Bahan yang cocok dengan persyaratan tersebut diatas adalah Besi dan Perunggu, sampai dengan akhir abad ke 16 M sebagian besar meriam yang ada terbuat dari bahan besi. Hal yang menyebabkan meriam besi lebih populer dari pada meriam perunggu antara lain adalah biaya pembuatan meriam perunggu yang bias mencapai 4 sampai 4 kali lipat biaya pembuatan meriam besi (Cipolla, 1965). Kelemahan lain dari meriam berbahan perunggu adalah laras meriam cepat menjadi panas bila dipergunakan terus menerus hingga menyebabkan perubahan bentuk laras (McConnell, 1988).

Selain kekurangan yang telah disebutkan di atas meriam perunggu memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan meriam besi, setidaknya pada masa awal perkembangannya. Kelebihan

meriam perunggu antara lain adalah meriam perunggu lebih kuat, tidak cepat rusak karena ditembakkan dan dapat bertahan lebih lama menghadapi korosi garam. Selain itu meriam perunggu lebih mudah dibuat (dicetak), dapat di lebur dan dicetak ulang, serta mudah untuk diberi dekorasi. Kemudahan untuk diberi dekorasi/dihias dan harga pembuatannya yang tinggi menyebabkan meriam perunggu menjadi semacam status simbol bagi para raja dan bangsawan pada abad ke 17 M (Meide, *The Development and Design of Bronze Ordnance, Sixteenth through Nineteenth Centuries*, 2002).

Walaupun perunggu memiliki berat 20% lebih dari pada besi namun kekuatannya memungkinkan untuk membuat meriam dengan laras yang lebih tipis hal tersebut menyebabkan meriam perunggu menjadi lebih ringan dari pada meriam yang terbuat dari besi, perbedaan berat tersebut semakin nyata pada meriam-meriam dengan kaliber besar (Tucker, 1989).

Perkembangan teknologi pembuatan dan pengecoran logam disertai semakin rendahnya biaya pembuatan meriam besi menyebabkan meriam perunggu semakin berkurang jumlah dan perannya, pada paruh akhir abad ke 17 M sebagian besar angkatan laut di kerajaan-kerajaan Eropa telah mengganti meriam perunggu mereka dengan meriam besi (Lavery, 1987). Penggunaan meriam perunggu terus berlanjut walau dalam skala yang jauh berkurang, sampai dengan pertengahan abad ke 19 m meriam perunggu (dalam jumlah kecil) masih dibuat dan dipergunakan pasukan Inggris dalam Perang Crimea (1854-1856) (Kennard,

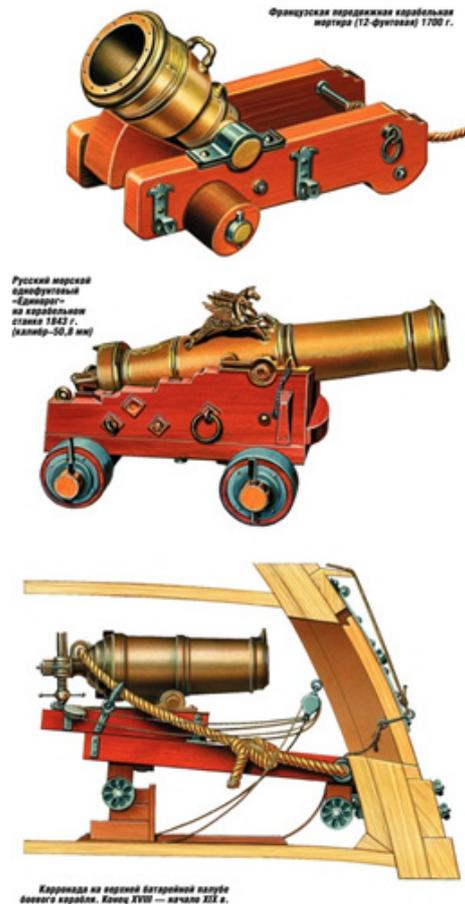
1986).

Memperhatikan uraian di atas maka meriam kuna yang terdapat di Kiara Condong diperkirakan tidak dipergunakan sebagai senjata aktif dalam pertempuran tetapi lebih merupakan meriam untuk keperluan upacara atau seremonial, hal tersebut diperkuat dengan angka tahun pada meriam (1856). Pada waktu meriam tersebut dibuat dapat dikatakan seluruh meriam yang dipergunakan aktif dalam militer dunia telah beralih ke meriam yang dibuat dari besi.

Lubang horizontal yang terdapat pada pangkal meriam merupakan lubang untuk mengikat meriam pada lambung kapal laut agar meriam tidak bergerak terlalu jauh ketika ditembakkan. Sedang lubang vertikal digunakan untuk mengubah ketinggian laras meriam. Kegunaan kedua lubang tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut.

Inskripsi pertama pada meriam “J.J. Maritz. Fec. Hagæ Å 1856” tertulis dalam bahasa Latin yang terjemahan bebasnya berbunyi “J.J. Maritz Membuatku di Den Haag tahun 1856” (Mahoney, 2017). Keluarga Maritz merupakan keluarga pembuat meriam yang terkenal pada abad ke 17 M dan 18 M di Eropa.

Jean Maritz merupakan pembuat meriam dari Swiss yang hidup antara tahun 1680 – 1743, penemuannya yang terkenal adalah menciptakan mesin yang dapat membuat lubang (bor) laras meriam perunggu dari cetakan meriam utuh secara akurat pada sekitar tahun 1714. Jean Maritz bersama dengan putranya yang juga bernama Jean Maritz (1711-1790) bekerja pada Kerajaan Perancis mulai tahun 1734



Kegunaan lubang vertikal dan horizontal pada meriam.

Sumber: http://technicamolodezhi.ru/rubriki_tm/parusniki_mira/stvoliyi_pod_parusami. 2017

sebagai pembuat meriam di Kota Lyon. Selanjutnya beberapa keturunan Jean Maritz yang juga memiliki nama Jean menjadi pembuat meriam sampai dengan abad 19 M (David A. Stephenson, 2016). Teknik pembuatan meriam oleh Jean Maritz tersebut memiliki dampak besar pada teknik pembuatan meriam di abad 18 M di seluruh Eropa, terutama di Perancis, Belanda, dan Inggris. Pada tempat-tempat tersebut meriam-meriam perunggu dibuat dengan menggunakan teknik temuan Jean

Maritz.

Inskripsi pertama pada meriam menyatakan bahwa meriam tersebut dibuat oleh salah satu keturunan Jean Maritz yang kemungkinan juga bernama Jean J. Maritz di Kota Den Haag pada tahun 1856. Berdasar informasi bahwa beberapa keturunan Jean Maritz yang juga bernama Jean juga bekerja sebagai pembuat meriam maka diperkirakan bahwa pembuat meriam kuna di Kiara Condong bernama Jean J. Maritz.

Inskripsi kedua adalah “ F. 12 No. 86 NP. J 80”. Setelah dilakukan pencarian secara online tidak didapat informasi yang dapat menunjukkan apa makna dan arti angka-angka tersebut, namun diperkirakan merupakan nomor identifikasi dari meriam tersebut.

Ilustrasi pada badan meriam berupa

huruf “W” dalam karangan bunga dengan mahkota pada bagian atas merupakan inisial Raja William III/Willem III (1817 – 1890) dari Belanda yang bertahta dari tahun 1849 – 1890. Bernama lengkap Willem Alexander Paul Frederik Lodewijk memiliki gelar King of Netherlands dan Grand Duke of Luxembourg (Leiden, 2017). Sumber lain juga menyebutkan bahwa huruf “W” dengan mahkota yang terletak pada bagian atas lubang sundut menunjukkan bahwa meriam tersebut dibuat di Belanda sekitar abad ke 19 M (BUEI, 2015).

Beberapa kerusakan pada badan meriam, terutama pada sisi sebelah kanan berdasarkan informasi merupakan kerusakan yang disebabkan oleh peluru dan pecahan granat. Namun tidak dapat dibuktikan apakah informasi tersebut dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan,

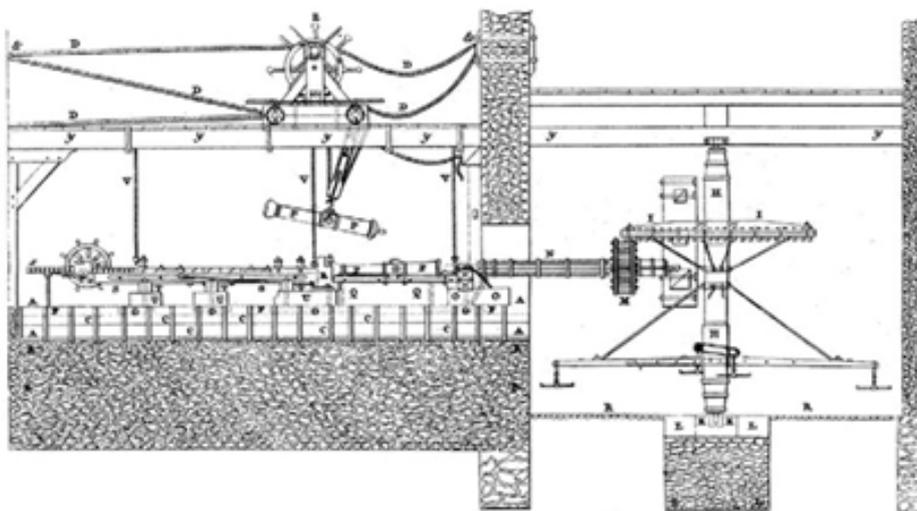


Diagram alat bor Maritz
Sumber: Stephenson, 2016.

mungkin dengan analisa laboratoris dan eksperimen rekonstruksi apa penyebab kerusakan tersebut dapat diketajui. Namun untuk sementara tidak dapat diketahui dengan pasti apa penyebab kerusakan pada badan meriam tersebut.

Beberapa kerusakan pada badan meriam, terutama pada sisi sebelah kanan berdasarkan informasi merupakan kerusakan yang disebabkan oleh peluru dan pecahan granat. Namun tidak dapat dibuktikan apakah informasi tersebut dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan,

mungkin dengan analisa laboratoris dan eksperimen rekonstruksi apa penyebab kerusakan tersebut dapat diketajui. Namun untuk sementara tidak dapat diketahui dengan pasti apa penyebab kerusakan pada badan meriam tersebut.

PENUTUP

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari hasil pengamatan terhadap meriam di Kiara Condong adalah, meriam terbuat dari



Lukisan William III Raja Belanda oleh Nicolass Pieneman, 1856
Sumber: /www.europeana.eu/ Oktober 2017

bahan perunggu dan berdasarkan inskripsi dibuat oleh J.J. Maritz di Den Haag pada tahun 1856 pada masa pemerintahan Raja William III dengan caliber 3,5 in. Berdasarkan anatomi meriam, disimpulkan bahwa meriam tersebut merupakan meriam kapal laut.

Memperhatikan tahun pembuatan meriam (1856), meriam tersebut termasuk unik karena pada masa pembuatan meriam praktis seluruh meriam yang digunakan oleh angkatan bersenjata di dunia terbuat dari besi. Perkembangan teknologi logam, terutama besi telah dapat mengatasi kelemahan meriam besi dibandingkan meriam perunggu sehingga lebih mudah dan murah untuk memproduksi meriam besi dari pada perunggu.

Sejarah dari meriam tidak diketahui karena tempat serta waktu penemuan meriam oleh pemilik pertama karena tidak didapat informasi dari pemilik saat ini. Oleh pemilik saat ini dikisahkan bahwa pemilik pertama menganggap informasi

tersebut merupakan rahasia negara/militer yang tidak dapat diungkapkan.

SARAN

Mempertimbangkan bahwa lokasi serta konteks temuan meriam tidak dapat diketahui maka meriam tersebut saat ini merupakan artefak lepas yang tidak dapat diasosiasikan dengan tempat atau kejadian tertentu, hal tersebut berpengaruh pada nilai arkeologis meriam. Meriam dapat digolongkan dalam Benda Cagar Budaya lepas yang tidak dapat diketahui perannya dalam sejarah Nusantara.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka pemilik saat ini disarankan untuk menjaga dan menyimpan meriam sebagai benda sejarah, lebih baik bila meriam tersebut diserahkan pada museum hingga dapat terjaga dan terawat. Bisa diserahkan pada museum Propinsi Sri Baduga ataupun Museum Mandala Wangsit Siliwangi di Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- BUEI, B. U. (2015). www.buei.bm. Retrieved 10 10, 2017, from [Artillery_Inscriptions.pdf](http://www.buei.bm/wp-content/uploads/2015/03/Artillery_Inscriptions.pdf): https://www.buei.bm/wp-content/uploads/2015/03/Artillery_Inscriptions.pdf
- Cipolla, C. (1965). *Guns, Sails, and Empires: Technological Innovation and Early Phases of European Expansion 1400 - 1700*. New York: Pantheon Books.
- David A. Stephenson, J. S. (2016). *Metal Cutting Theory and Practice*. Boca Raton: CRC Press, Taylor & Francis Group.
- Deetz, J. (1967). *Invitation to Archaeology*. New York: Natural History Press.
- Kennard, A. N. (1986). *Gunfounding and Gunfounders: A Directory of Cannon Founders from Earliest Times to 1850*. London: Arms and Armour Press.
- Lavery, B. (1987). *The Arming and Fitting of English Ship of War*. London: Conway Maritime Press.
- Leiden, U. (2017). *Parlement & Politiek*. Retrieved 10 10, 2017, from www.parlement.com: https://www.parlement.com/id/vg091lxqm0r6/koning_willem_iii_willem_alexander_paul

- Mahoney, K. D. (2017). latin-dictionary.net/search/latin/fec. Retrieved 10 5, 2017, from latin-dictionary.net: <http://latin-dictionary.net/search/latin/fec>
- McConnell, D. (1988). *Brithish Smooth-Bore Artillery*. Ottawa: Parks Canada.
- Meide, C. (2002). *The Development and Design of Bronze Ordonance, Sixteenth throught Ninetiteenth Century*. Williamburg, Virginia: The College of William dan Mary.
- Meide, C. (2002). *The Development ang Design of Bronze Ordonance, Sixteenth through Nineteenth Centuries*. Williamburg: The Collage of William and Mary.
- Tucker, S. (1989). *Arming the Fleet: U.S. Navy Ordonance in the Muzzle-Loading Era*. Annapolis, Maryland: Naval Institute Press.
- Webster, M. . (2017). [merriam-webster.com/dictionary/brass](https://www.merriam-webster.com/dictionary/brass). Retrieved 10 5, 2017, from merriam-webster: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/brass>

